

Fear Of Success Pada Perempuan Bekerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Hardiness

Yuliana Intan Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: yuliana_intanlestari@yahoo.com

Abstrak

Terbukanya peluang dan adanya tuntutan peran bagi perempuan salah satunya adalah bekerja menyebabkan munculnya ketegangan dan penderitaan psikologis seperti kecemasan dan ketakutan, salah satunya ketakutan akan kesuksesan atau fear of success. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fear of success pada perempuan yang bekerja ditinjau dari konflik peran ganda dan hardiness. Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja di Kota Pekanbaru yang berjumlah 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Fear of Success, Skala Konflik Peran Ganda dan Skala Hardiness. Dari hasil analisis menggunakan Regresi Ganda diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar = 0,412, nilai $F=53,225$ dengan nilai $p = 0,000$ $p \leq 0,01$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Artinya terdapat hubungan antara Konflik Peran Ganda dan Hardiness dengan Fear of Success pada Perempuan yang bekerja.

Kata Kunci: *fear of success, konflik peran ganda, hardiness*

Fear Of Success In Women Working Judging From The Conflict of Double Roles And Hardiness

Abstract

Opening up the opportunities and the demands of the role of women the one is the work can cause tension and psychological pain such as anxiety and fear, one of them are fear of success. This study aims to investigate the fear of success or fear of success on a woman who works in terms of work-family conflict and hardiness. The sample in this study is that working women who live in the city of Pekanbaru totaling 100 people. Methods of data collection in using the scale of Fear of Success Scale, Work-Family Conflict Scale and Scale hardiness. From the analysis using Multiple Regression correlation coefficient (r) of = 0.412, $F = 53.225$ with $p = 0.000$ $p \leq 0.01$. It can be concluded that the hypothesis is accepted. This means that there is a relationship between Work-Family Conflict and hardiness with Fear of Success on women working.

Keywords: *fear of success, work-family conflict, hardiness*

Pendahuluan

Peradaban yang semakin maju dengan tuntutan biaya kehidupan dalam berbagai bidang membuat semua orang ingin mendapatkan pekerjaan yang layak dimasa yang akan datang, tidak terkecuali bagi kaum perempuan. Biaya hidup yang semakin meningkat dibarengi dengan kesempatan yang ada membuat perempuan ingin terlibat dalam emansipasi wanita yakni salah satunya dengan bekerja. Perkembangan ini turut serta memudahkan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Saat ini perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Selama ini peran utama sebagai pencari nafkah adalah laki-laki sebagai suami sekaligus sebagai

kepala rumah tangga. Suami dituntut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga dan sang istri berada di rumah untuk mengurus rumah tangga sekaligus anak-anak.

Namun saat sekarang ini perempuan mulai melakukan hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki yaitu memasuki dunia kerja untuk membantu kepala keluarga mencari nafkah, meningkatkan perekonomian keluarga, dan melakukan aktualisasi diri di dalam lingkungan pekerjaan. Selain itu mereka juga aktif dalam berbagai macam bentuk kegiatan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilingkungan tempat tinggal mereka. Data statistik di Indonesia menunjukkan peran perempuan dalam sektor industri dan pelayanan umum hampir seim-

bang dibandingkan dengan laki-laki (Suhartini, dkk, 2011). Fenomena ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya jumlah perempuan terdidik (berpendidikan tinggi) hampir sama jumlahnya dengan laki-laki. Selain itu, terbukanya lapangan pekerjaan yang tidak menutup kesempatan untuk perempuan turut berpartisipasi aktif dalam dunia kerja.

Saat ini sudah banyak para wanita yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga. Kaum perempuan melakukan sosialisasi, aktualisasi diri dan terjun dalam dunia pekerjaan untuk mengembangkan pendidikannya serta potensi yang dimilikinya. Nelson dkk (dalam Sharma, 2009) menyatakan bahwa banyak perempuan mengalami depresi ketika masuk dunia kerja, karena selain dituntut bekerja seperti laki-laki, mereka juga dihadapkan pada tekanan-tekanan yang berasal dari peran jenis kelamin. Bagi wanita yang telah menikah dan berkeluarga, bekerja diluar rumah berarti mereka mempunyai peran tambahan, tidak hanya sebagai pekerja tetapi juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Banyaknya tuntutan peran bagi perempuan menyebabkan munculnya ketegangan dan penderitaan psikologis sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan, salah satunya ketakutan akan kesuksesan atau yang dikenal dengan istilah *fear of success*.

Kemajuan yang telah dicapai kaum perempuan dalam bidang pendidikan dan kesempatan besar untuk bekerja, masih menyisakan permasalahan yang memprihatinkan, yaitu peran serta kaum perempuan belum dioptimalkan. Berbagai perbedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab, serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah menimbulkan berbagai ketidakadilan. Salah satu penyebabnya adalah telah berkarnya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dari sisi adat, norma ataupun struktur masyarakatnya. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan.

Kondisi masyarakat yang belum sadar gender mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sehingga terjadi diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan (BPS, 2006).

Listyowati (2000) mengemukakan faktor penghalang bagi perempuan untuk dapat eksis di dunia kerja adalah pertama, hambatan fisik karena adanya tugas kodrati seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Kedua hambatan teologis yaitu keyakinan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga harus mengabdikan. Ketiga, hambatan sosial budaya dalam bentuk munculnya stereotip dimana perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, pasif, emosional dan tergantung. Keempat, hambatan sikap pandang, perempuan dipandang sebagai makhluk rumah sedangkan laki-laki adalah makhluk luar rumah. Terakhir hambatan historis yakni kurangnya nama perempuan dalam sejarah masa lampau. Kondisi seperti ini menyebabkan munculnya ketakutan akan kesuksesan pada diri perempuan yang lebih dikenal dengan istilah *fear of success*.

Fear of success merupakan suatu kekhawatiran atau ketakutan individu akan kemungkinan adanya konsekuensi negatif dari masyarakat seperti hilangnya sifat kewanitaan (*loss of femininity*), kehilangan penghargaan (*loss of social self esteem*), dan penolakan sosial (*loss of social rejection*). Penelitian Horner (dalam Dowling, 1995) menemukan bahwa perempuan merasa takut kehilangan cinta dan dianggap tidak feminin menjadi alasan kuat munculnya *fear of success*. Dowling (1995) menjelaskan bahwa ketakutan untuk sukses sebagai suatu sindrom *Cinderella complex*, dimana perempuan merasa takut untuk memanfaatkan kemampuan dan kreatifitasnya secara penuh. Seperti halnya Cinderella, perempuan selalu menganggap seorang pria mampu menolong dirinya dan mengubah kehidupannya serta menjadikannya sebagai tempat bergantung. Banyak perempuan berbakat enggan sepenuhnya berusaha sendiri dan menyatakan kesenangannya untuk dilindungi sebagai akibat adanya kecemasan dalam menghadapi tantangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Illfelder (1980) dari The Ohio State University diperoleh hasil bahwa wanita memiliki *fear of success* yang lebih tinggi daripada pria. Wanita cenderung kurang mementingkan karir. Hal ini menunjukkan bahwa di negeri dengan budaya individualis seperti Amerika, fenomena *fear of success* ini dialami oleh wanita. Adapun di Indonesia yang merupakan negeri yang menjunjung tinggi budaya patriarki, memungkinkan fenomena *fear of success* yang di alami oleh wanita di Indonesia lebih besar daripada di Amerika.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa perempuan yang bekerja, didapatkan data bahwa mereka kerap kali menolak jika diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan dan pengembangan diri. Penolakan ini dilakukan karena mereka lebih mempertimbangkan keluarga dibandingkan pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan pengembangan karir bukan menjadi prioritas utama pada perempuan terutama yang sudah berkeluarga. Sebagai pekerja dan ibu rumah tangga, wanita cenderung mengalami dilema serta merasa bersalah jika menempatkan karir pada pilihan yang pertama. Namun terdapat kerugian yang mungkin terjadi pada wanita pekerja dengan peran ganda yaitu adanya tuntutan waktu dan tenaga tambahan, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri, serta tentang pemenuhan kebutuhan anak.

Rapoport (dalam Andani, 1998) mengatakan jika seseorang perempuan sekali mengundurkan diri dari dunia kerja, maka sulit baginya untuk meraih posisi tinggi dan tanggung jawab yang besar, meskipun lingkungan kerja tersebut tidak mempunyai prasangka yang sifatnya meragukan kemampuan perempuan. Pada saat inilah seseorang perempuan akan menghadapi dilema antara tetap bertahan pada pekerjaannya agar karirnya tidak terhenti, atau mengurus anak yang menjadi tanggung jawabnya. Di Indonesia, diberbagai perusahaan tidak banyak perempuan yang menduduki posisi jabatan yang tinggi, karena umumnya pemimpin adalah laki-laki. Perempuan dianggap kurang pantas dalam memimpin perusahaan. Pernyataan ini diperkuat

oleh Matlin (2012) yang menyatakan bahwa pengusaha memiliki pandangan yang negatif terhadap kemampuan pekerja perempuan.

Pada perempuan bekerja dan telah menikah rentan mengalami *fear of success*. Hal ini disebabkan karena tanggung jawab lebih besar dalam mengurus pekerjaan, mengurus diri sendiri, suami, anak dan urusan rumah tangga yang harus dilakukan secara bersamaan. Kewajiban tersebut membuat wanita harus membagi perhatiannya untuk memenuhi tanggung jawabnya. Menurut pendapat Ward (dalam Matlin, 2008), jika seseorang mencoba memperhatikan dua stimulus atau lebih, maka perhatian akan terbagi atau tingkat akurasinya akan menurun. Perempuan yang bekerja dan mempunyai peran dalam keluarga tidak dapat maksimal dalam menjalani tanggung jawabnya sehingga perhatiannya terpecah antara bekerja dengan mengurus rumah tangga. Hal ini mengindikasikan ketakutan akan kesuksesan pada perempuan yang bekerja dan sudah memiliki keluarga.

Secara umum, resiko yang akan dihadapi wanita pekerja yang menikah adalah terbengkalainya keluarga, terkurasnya tenaga dan pikiran, sulitnya menghadapi konflik peran antara kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan terhadap wanita yang belum menikah, sering timbulnya stres dan beban pikiran serta berkurangnya waktu untuk diri sendiri. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Papalia, dkk (2008) yang menyatakan pasangan yang bekerja menghadapi tuntutan ekstra dalam waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan rivalitas antar pasangan, dan kecemasan serta rasa bersalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak. Ketakutan akan kesuksesan salah satunya dipengaruhi oleh konflik peran ganda.

Bolger & Zuckerman menyatakan bahwa selain konflik peran ganda yang ada pada perempuan, yang turut serta mempengaruhi ketakutan akan kesuksesan pada perempuan yang bekerja adalah kepribadian *hardiness*. Kepribadian memainkan peran penting dalam proses terjadinya stres atau kecemasan pada individu. Pendapat Sheridan & Radmacher menyatakan bahwa banyak

orang yang mampu melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap kehidupan karena adanya karakter kepribadian tertentu pada diri mereka salah satunya adalah kepribadian hardiness.

Paden dan Buchler (dalam Simon, 2002) mendefinisikan konflik peran ganda merupakan konflik peran yang muncul antara harapan dari dua peran yang berbeda yang dimiliki seseorang. Dalam pekerjaan, seorang wanita yang profesional diharapkan agresif, kompetitif, dan dapat menjalankan komitmennya dalam pekerjaan. Sedangkan di rumah, wanita sering kali diharapkan untuk merawat anak, menyayangi, dan menjaga suami dan anaknya. Menurut Netemeyer dkk (dalam Hennesy, 2005) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai konflik yang muncul akibat tanggungjawab yang berhubungan dengan pekerjaan mengganggu permintaan, waktu, dan ketegangan dalam keluarga. Hennesy (2005) juga memberikan defenisi dari konflik peran ganda yaitu, konflik yang terjadi ketika konflik sebagai hasil dari kewajiban pekerjaan yang mengganggu kehidupan rumah tangga. Kehidupan perempuan karir menunjukkan seberapa besar manfaat perempuan sebagai pekerja mampu memenuhi kebutuhannya secara individu, bagi rumah tangganya maupun masyarakat. Banyak perempuan yang berkarir mengalami beberapa kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam ruang lingkup pekerjaannya. Selain konflik peran ganda yang disinyalir dapat menyebabkan ketakutan akan kesuksesan, hardiness atau daya juang dari individu sendiri menjadi salah satu faktor internal yang turut mempengaruhi. Bolger dan Zuckerman (dalam Cooper, 2001) menyatakan bahwa hardiness memainkan peran yang penting dalam proses terjadinya stres seperti ketakutan akan kesuksesan pada perempuan yang bekerja dan memiliki keluarga.

Hardiness adalah suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu lebih kuat, tahan dan stabil serta optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Hardiness atau ketahanan menurut Maddi dan Kobasa (1998) merupakan konstruk psikologis yang meru-

juk pada kestabilan individu dalam memberi respon dalam peristiwa yang memiliki karakteristik control, commitment dan challenge. Control adalah keyakinan individu bahwa ia memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi. Commitment adalah keterlibatan dalam seluruh aspek yang dijalani dan challenge adalah kecenderungan mengartikan perubahan atas situasi baru sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang dan bukan sebagai ancaman. Ketiga komponen ini mampu mendukung individu dalam menghadapi situasi ketakutan yang dirasakan. Kobasa (dalam Maddi dkk, 1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa hardiness merupakan konstalasi dari karakter kepribadian yang lebih tangguh dalam melawan stres dibandingkan dukungan sosial dan latihan fisik.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang Fear of Success pada Perempuan Bekerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Hardiness.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik studi korelasi. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah: Variabel Dependen (Y) adalah Fear of Success, sedangkan variabel independen (X1) adalah Konflik Peran Ganda dan variabel independen (X2) adalah Hardiness.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja yang berdomisili di Kota Pekanbaru yang berjumlah 100 orang.

Pengukuran

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode skala yakni menggunakan Skala Fear of Success, Skala Konflik Peran Ganda dan Skala Hardiness. Validitas alat ukur adalah sejauh mana ketepatan (kemampuan untuk mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (kemampuan memberikan gambaran mengenai perbedaan sekecil-kecilnya antara

satu subjek dengan subjek lainnya) dari alat ukur dalam menjalankan fungsinya (Azwar, 2006). Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan melalui konsistensi skor yang diperoleh subyek yang diukur dengan alat yang sama (Azwar, 2002). Jika koefisien reliabilitas bergerak antara 0 – 1, semakin tinggi koefisien dengan mendekati angka 1 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik kuantitatif, yang dapat bekerja dengan angka-angka, bersifat objektif dan universal (Hadi, 2000). Analisa data yang digunakan adalah Analisis Regresi Ganda atau Multiple Regression yang dilakukan dengan bantuan Program SPSS 18.0 for Windows.

Hasil

Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober-November 2016. Subyek penelitian sebanyak 100 orang perempuan yang bekerja di Pekanbaru. Peneliti menyebar skala penelitian sebanyak 100 buah dan skala kembali dengan utuh sebanyak 100 buah skala.

Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas data untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi secara normal dan linear. Pengujian normalitas dan linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 18 for windows. Berdasarkan uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorof Smirnov Test dapat dilihat bahwa signifikansi (Asymp Sig) untuk variabel Konflik Peran Ganda (X1) $p = 0,388$ ($p > 0,05$), signifikansi untuk variabel Hardiness (X2) $p = 0,152$ ($p > 0,05$) dan signifikansi untuk variabel Fear of Success (Y) $p = 0,492$ ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada ketiga variabel di atas adalah normal. Sedangkan dari hasil uji linearitas yang dilakukan pada variabel Konflik Peran Ganda dan Fear of Success dan antara

Hardiness dengan Fear of Success diketahui bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$, nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data dapat dikatakan linear.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi hubungan antara Konflik Peran Ganda dan Hardiness dengan Fear of Success pada Perempuan yang bekerja. Dari hasil analisis Regresi Ganda diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $= 0,412$, nilai $F=53,225$ dengan nilai $p = 0,000$ $p \leq 0,01$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Artinya terdapat hubungan antara Konflik Peran Ganda dan Hardiness dengan Fear of Success pada Perempuan yang bekerja.

Pembahasan

Hasil analisis regresi pada penelitian ini untuk membuktikan kedua hipotesis ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan fear of succes dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,412 ($p = 0.000$). Artinya semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin tinggi pula fear of success pada ibu yang bekerja. Hal ini berarti hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Settless, dkk (2002) yang menyebutkan bahwa peran ganda yang dijalani perempuan, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai perempuan yang bekerja dapat menimbulkan konflik, baik konflik intrapersonal maupun konflik interpersonal. Konflik yang bekepanjangan dapat menyebabkan respon fisiologis, psikologis dan tingkah laku sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap situasi yang mengancam salah satunya adalah mengalami ketakutan akan kesuksesan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil kategorisasi data yang dianalisis dengan chi kuadrat ditemukan hubungan antara konflik peran ganda dan fear of success pada perempuan yang bekerja tergolong dalam klasifikasi yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi konflik

lik peran ganda pada mayoritas perempuan yang bekerja dan hal tersebut juga mengakibatkan timbulnya *fear of success* pada mereka. Ketakutan akan kesuksesan (*fear of success*) pada perempuan yang bekerja tidak hanya disebabkan oleh faktor yang ada di dalam perusahaan atau instansi bekerja, tetapi juga karena permasalahan yang ada di dalam keluarga yang terbawa ke pekerjaan dan masalah pekerjaan yang terbawa ke rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Greenhaus dan Beutell (1985) yang mengatakan bahwa konflik muncul ketika (i) waktu yang digunakan untuk memenuhi suatu peran menghambat pemenuhan peran lainnya, (ii) tuntutan suatu peran yang mengarah pada ketegangan, kelelahan, dan mudah marah akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalankan peran lainnya, (iii) tuntutan perilaku disuatu peran bertentangan dengan harapan berperilaku di peran yang lainnya. Pendapat ini menjelaskan bahwa ketika ibu yang bekerja memiliki konflik yang tinggi dalam menjalankan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu yang bekerja, akan menyebabkan munculnya ketakutan akan kesuksesan didalam hidupnya.

Menurut Horner (dalam Matlin, 1987) wanita menghadapi konflik antara kemampuan dan motivasi tinggi dalam dunia pekerjaan serta kesempatan yang dimiliki dengan tuntutan dan harapan masyarakat terhadap mereka yang sesuai dengan peran jenisnya sebagai wanita. Lidz (dalam Basarah, 1989) juga menjelaskan konflik yang dialami wanita karier dewasa awal (20-40 tahun) adalah dilema antara kesempatan mengembangkan karier dengan harapan lingkungan sosial yang berpandangan bahwa berprestasi dalam pekerjaan adalah sifat maskulin. Wanita diharapkan untuk menolong, bersikap lebih tenang, kurang agresif, kurang aktif dan dominan dalam mengambil keputusan, tinggal di rumah, lebih emosional, serta menjaga dan mengasuh anak-anak (Clark dan Lowell, 1980).

Sebaliknya wanita membutuhkan perilaku kompetitif yang merupakan sublimasi dari tingkah laku agresifitas untuk men-

capai prestasinya. Sedangkan masyarakat memandang agresifitas sebagai sifat yang maskulin dan tidak sesuai dengan sifat feminin pada wanita (Bardwick dalam Kurnia, 2005). Selain itu juga, pada masa perkembangan dewasa muda, wanita berada dalam tahap mencari pasangan dan siap menikah ataupun dalam tahap yang menuntut mereka untuk bisa melakukan perannya sebagai istri dan seorang ibu yang baik. Konflik-konflik yang bisa terjadi antara lain persaingan antara suami dan istri dan jika keluarga itu mempunyai anak maka muncul keraguan mengenai perhatian terhadap anak sudah terpenuhi atau belum (Santrock, 1995). Horner (dalam Matlin, 1987) menyebutkan hal-hal tersebut akan menimbulkan kecemasan pada wanita sehingga mengakibatkan munculnya *fear of success* atau ketakutan akan kesuksesan.

Perempuan pekerja yang sudah menikah rentan mengalami *fear of success* karena tanggung jawab yang lebih besar. Perempuan yang sudah menikah memiliki tanggung jawab dalam mengurus pekerjaan, mengurus diri sendiri, suami, anak, keluarga, dan urusan rumah tangga yang harus dilakukan secara bersamaan. Kewajiban tersebut membuat perempuan harus membagi perhatiannya untuk memenuhi tanggung jawabnya. Menurut pendapat Ward (dalam Matlin, 2008), jika seseorang mencoba memperhatikan dua stimulus atau lebih, maka perhatian akan terbagi atau tingkat akurasi akan menurun. Perempuan pekerja yang sudah menikah harus menjalani tanggung jawabnya secara bersamaan, maka akan terjadi pembagian perhatian. Selain bekerja, wanita juga mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarganya. Oleh sebab itu, perhatiannya terpecah antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

Perempuan pekerja yang sudah menikah yang lebih fokus pada pekerjaan akan berdampak pada keluarganya. Dampak dari ibu yang bekerja di luar rumah adalah berkurangnya waktu dan perhatian terhadap suami dan anak-anaknya. Dampak tersebut membuat perempuan berpikir dua kali untuk ditempatkan di posisi jabatan yang lebih tinggi karena hal ini dianggap menjadi hal yang

akan mempengaruhi kehidupan keluarganya. Jika perempuan yang sudah menikah memiliki jabatan yang tinggi kemungkinan besar akan terjadi masalah jika pasangannya memiliki jabatan yang lebih rendah. Selain itu, sebagian besar perempuan bekerja hanya untuk alasan membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut yang membuat perempuan lebih memilih untuk menikmati pekerjaannya saat ini tanpa bersusah payah berusaha demi jabatan yang lebih tinggi. Adanya tanggung jawab yang lebih besar pada perempuan yang sudah menikah dan bekerja mengalami fear of succes.

Hasil analisis korelasi product moment untuk membuktikan hipotesis kedua ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hardiness dengan fear of succes dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,406 ($p = 0.000$). Artinya semakin tinggi hardiness maka semakin rendah fear of succes pada ibu yang bekerja. Hal ini berarti hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri mengatasi permasalahan psikologis yang dialami, salah satunya faktor yang menentukan cara individu dalam menyelesaikan masalahnya adalah karakteristik kepribadian hardiness. Hardiness merupakan kombinasi dari karakteristik kepribadian yang dapat dipercaya memberikan gambaran individu yang tetap sehat meskipun dalam keadaan kurang baik sekalipun (Bishop, 1994).

Menurut Bolger & Zuckerman menyatakan bahwa kepribadian memainkan peran penting dalam proses terjadinya stres dengan mempengaruhi persepsi individu terhadap stresor. Pendapat Sheridan dan Radmacher menyatakan bahwa banyak orang yang mampu melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap kehidupan karena adanya karakteristik kepribadian tertentu salah satunya kepribadian hardiness. Individu yang memiliki hardiness dapat mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan strategi penyesuaian antara lain menggunakan sumber-sumber sosial yang ada dilingkungan untuk dijadikan moti-

vasi dan dukungan dalam mengatasi masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan, sehingga individu tidak jatuh sakit. (dalam Hadjam, dkk, 2004).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiebe (1991) yang mengatakan bahwa individu dengan hardiness yang tinggi memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi dan tidak menilai tugas-tugas yang ada sebagai suatu ancaman dan mampu menganggap segala hal lebih positif. Individu yang memiliki hardiness tinggi mempunyai serangkaian sikap yang tahan akan stres, senang bekerja keras karena menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna. Individu yang memiliki hardiness sangat antusias dalam menyongsong masa depan karena perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya. (Bissonnette, 1998).

Kobasa, dkk (1982) menyatakan hardiness adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan stres salah satunya mengalami ketakutan akan kesuksesan. Individu yang memiliki hardiness mempunyai keinginan hidup dan komitmen terhadap pekerjaan yang tinggi, pengendalian perasaan yang besar dan lebih terbuka terhadap perubahan juga terhadap tantangan hidup. Individu cenderung menginterpretasikan pengalaman hidup yang pahit sebagai aspek yang normal dan merupakan bagian dari kehidupan yang keseluruhannya menarik dan bermanfaat. Sumbangan efektif konflik peran ganda dan hardiness terhadap munculnya fear of succes pada perempuan bekerja secara bersama-sama adalah sebesar (R square) = 0,420. Hal ini berarti konflik peran ganda dan hardiness memiliki sumbangan efektif sebesar 42% terhadap kemunculan fear of succes pada perempuan bekerja di Pekanbaru. Sebesar 58% lainnya disumbangkan atau dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa fear of success (ketakutan akan kesuksesan pada perempuan yang bekerja) dapat ditinjau dari konflik peran ganda dan hardiness yang dimiliki. Kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Pertama terdapat hubungan positif antara konflik peran ganda dengan fear of success. Artinya semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja maka semakin tinggi pula fear of success yang dialami. Kedua terdapat hubungan negatif antara hardiness dengan fear of success pada perempuan bekerja. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat hardiness maka fear of success pada perempuan yang bekerja semakin rendah.

Daftar Pustaka

- Basarah, F. (1989). Motivasi berprestasi pada wanita: Studi peninjauan fear of success pada wanita. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Bishop, G.D. (1994). Health Psychology: Integrating Mind and Body. Boston: Allyn and Bacon.
- Bissonnette, M. (1998). Optimism, Hardiness, and Resiliency: A review of The Literature.
- Brannon, L. (1996). Gender: Psychological Perspectives. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Beach, (1984). The content of career planning and career management as component development. *Journal of Career Development*, 50 (2), 384.
- Clark, R.A. & Lowell, E.L. (1980). Cognitive and motivation. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Ciptoningrum. (2009). Hubungan peran ganda dengan pengembangan karier perempuan. Bogor.
- Dowling, C. (1995). Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita Akan Kemandirian. Jakarta: Erlangga.
- Greenhaus, J. H. & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Journal of Management Review*, 10, 76-88.
- Greenhaus, J.H. & G. N Powell. (2006). When Work and Family Are Allies: A Theory of Work-Family Enrichment. *Journal of Double Role Conflict. The Academy of Management Review*. Vol. 31 pp 72-92.
- Hadjam, M.N.R, S.M. Martaniah, J.E. Prawitasari dan Masrun. (2004). Peran Kepribadian Tahan Banting pada Gangguan Somatisasi. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 19/2:122-135
- Hasan, B. (2006). Career maturity of Indian adolescents as a function of self-concept, vocational aspiration and gender. *Journal of Indian Academic of Applied Psychology*, 32 (2), 127-134
- Hurlock, E.B. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (1999). Konsep dan Teknik analisis Jender. Makalah dalam Pelatihan Metode Penelitian Berperspektif Jender di Lembaga Penelitian UII Yogyakarta 20 Nopember 1999.
- Kobasa, dkk. (1982). Hardiness and Health: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 42, 168-177.
- Kurnia, I.M, (2005). Gambaran fear of success pada manajer wanita. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Lips, Hilary M. (1993). Sex and Gender: An Introduction. London: Myfield Publishing Company
- Matlin, Margaret W. 2008. Cognition, Seventh Edition. Wiley: John Wiley & Sons, Inc.
- _____. (2012). The Psychology of Women, Seventh Edition. Wadsworth: Cengage Learning
- Nanik, S.P & Lasmono H.K. (1995). Hubungan antara Kebutuhan-Kebutuhan Sosial dan Fear of

- Success pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Anima* Vol. X No. 39, h. 74-99
- Rahayuningsing. (2008). Psikologi Umum 2. http://nurul_qstaff.gunadarma.ac.id. di unduh tanggal 7 Februari 2013.
- Santoso, H & Pancawati, H. (2004). Analisis Perbedaan Gender Terhadap Perilaku Auditor. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 11 No. 1 Maret, hal 95-108.
- Santrock, J.W. (1995). Perkembangan masa hidup. Alih bahasa: Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Showalter, Elaine (ed.) (1989). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Sriwijono, dkk. (2006). *Cosmopolitan Career Handbook*, Vol. 2. Jakarta: Cosmopolitan Magazine.
- Sutedja, A A A Sundantari Sutedja. (2007). Pengaturan Peran Ganda pada Perempuan Karier: Kasus Lima Eksekutif Perempuan Pada Lima Bank Swasta Di Jakarta. Skripsi Sarjana. Depok: Universitas Indonesia.
- Suhartini, dkk, (2011). *Gender Statistics Indonesia*. Jakarta: BPS Statistik Indonesia
- Super, D. (1957). *The Psychology of Career*. New York: Harper & Row.
- Taylor. (1995). *Health Psychology*. Singapura: Mc Graw Hill Inc.
- Widyatwati, dkk. (2003). Pengaruh Konflik Peran Ganda Sebagai Ibu Rumah-tangga Dan Pekerja Terhadap Tingkat Stres Perempuan Karier (Studi Kasus Pada Karyawan Negeri Sipil Perempuan Di Kota Semarang, Jawa Tengah). Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wiebe, D.J. (1991). Hardiness dan Stress Moderation: A Test of Proposed Mechanism. *Journal of Personality and Social Psychology*. 60/1: 89-99.
- Yusnita, R.T. (2010). Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Ketakutan Akan Kesuksesan Pada Perempuan Serta Dampaknya Pada Prestasi Kerja. Survey pada Pemerintah. Tasikmalaya.